

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KERUPUK
SINGKONG PADA CV. HERU DI DESA JUNREJO
KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**

SKRIPSI



**Oleh :
ROMANUS TUPENG ARANTANGEN
2017310076**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2023**

RINGKASAN

ROMANUS TUPENG ARANTANGE. 2017310076. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kerupuk Singkong Pada CV.Heru Di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pembimbing utama : Anung Prasetyo Nugroho. Pembimbing Pendamping : Ninin Khoirunnisa.

■

Khususnya di negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi bangsa. Pertanian dan industri berbasis pertanian, kadang dikenal sebagai agroindustri, merupakan fokus utama pertumbuhan ekonomi. Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang bersama dengan subsistem lainnya membentuk agribisnis. Sektor pertanian menawarkan sejumlah keunggulan yang dapat dipertimbangkan dari sudut pandang agribisnis, mengingat posisinya dalam perekonomian nasional. Manfaat tersebut antara lain nilai tambah agroindustri, seperti melestarikan bahan pertanian menjadi barang olahan yang lebih awet dan layak konsumsi. Agroindustri memainkan fungsi penting karena barang pertanian mudah rusak.

Tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat adalah ubi kayu. Ubi kayu misalnya masih dapat digunakan sebagai sumber bahan substitusi pada saat persediaan pangan (biji-bijian) menipis karena merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air dan dapat tumbuh meskipun pada lahan yang terdegradasi, dan penanaman ubi kayu relatif sederhana prosesnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan berapa banyak uang yang dihasilkan dari pengolahan singkong menjadi kerupuk dan berapa banyak uang yang dihasilkan pada CV.Heru di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi kerupuk singkong di CV.Heru menghasilkan pendapatan per bulan sebesar Rp 10.509.702,38, dengan nilai tambah per kilogram kerupuk ini sebesar Rp 1.352,44 (rasio nilai tambah: 38,64%).

Kata Kunci : Ubi Kayu, Kerupuk Singkong, Pendapatan, Nilai tambah, Hayami

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, terutama dalam hal penciptaan PDB. Sektor manufaktur, sektor pertanian, dan sektor perdagangan merupakan tiga sektor ekonomi Indonesia. Sektor industri pengolahan yang memiliki nilai 26,4 persen memiliki kontribusi yang lebih tinggi terhadap penciptaan PDB dibandingkan sektor pertanian (15,3 persen pada tahun 2018) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Nurlaila (2019) menegaskan bahwa sektor pertanian sangat penting untuk memasok sebagian besar bahan pangan dan bahan baku yang dibutuhkan untuk memajukan sektor industri. Operasi sektor industri di Indonesia telah berkembang dalam berbagai skala bisnis, termasuk skala rumah tangga, kecil, dan besar. Sektor manufaktur yang ditopang oleh sektor pertanian menjadi tumpuan pembangunan ekonomi, dengan sektor industri sebagai penggerak utamanya. Agroindustri adalah sektor industri pengolahan yang ditopang oleh sumber daya pertanian dan memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi Indonesia.

Mengingat bahwa barang pertanian pada dasarnya tidak tahan lama, agroindustri memainkan peran yang sangat penting dan aktif dalam memperluas operasi pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Salah satu sektor agroindustri yang dapat membantu transisi ekonomi Indonesia dari basis ekonomi pertanian ke non pertanian adalah agroindustri skala kecil atau skala rumahan. Modifikasi ini mencerminkan meningkatnya permintaan masyarakat akan produk dan layanan, kesempatan kerja, dan uang untuk kualitas hidup yang lebih tinggi (Imran et al., 2014). Agroindustri, menurut Riastuti (2018), memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan keuntungan devisa, dan menghasilkan industri baru. Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang potensial di sektor agroindustri.

Karena merupakan sumber karbohidrat dan dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama negara ketiga setelah beras dan jagung, maka singkong merupakan produk yang disukai masyarakat Indonesia. Singkong merupakan tanaman pangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sejumlah usaha. Sebagai bahan baku olahan industri, ubi kayu dapat dibuat menjadi berbagai macam barang, baik barang olahan langsung seperti tape, getuk, dan makanan tradisional lainnya, maupun barang setengah jadi seperti keripik dan kerupuk singkong. Pengawet berbahan dasar singkong juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku tapioka untuk membuat aneka kue (Maryani, 2016).

Di Indonesia, terdapat potensi pasar singkong yang cukup besar dan terus meningkat. Produksi ubi kayu di Indonesia meningkat setiap tahunnya, seiring

dengan produktivitas ubi kayu menurut statistik Badan Pusat Statistik tahun 2014 hingga 2018. Jumlah ubi kayu yang dihasilkan selama lima tahun terakhir meningkat dari 23.918.118 ton menjadi 24.558.778 ton, sedangkan jumlahnya produksi singkong per hektar meningkat dari 202,17 ton menjadi 229,51 ton. Tingkat pertumbuhan output dan produktivitas, masing-masing sebesar 0,66 persen dan 3,08 persen, cenderung menguntungkan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Produktivitas ubi kayu meningkat, yang berdampak pada peningkatan produksi ubi kayu. Prospek peningkatan produktivitas ubi kayu di Indonesia menunjukkan bahwa potensi fisik seperti kesesuaian lahan, iklim, sumber daya manusia, dan tingkat adaptasi teknologi didukung oleh keberhasilan petani dalam budidaya ubi kayu dan memungkinkan untuk budidaya tanaman ubi kayu di berbagai bagian. Indonesia (Rizki, 2011). Angka produksi yang membaik tersebut menunjukkan pasokan ubi kayu lokal yang terus meningkat. Berdasarkan data produksi ubi kayu di Indonesia tahun 2018, Provinsi Lampung, Jawa, dan Sumatera merupakan sentra penghasil ubi kayu utama negara.

Di pulau Jawa, provinsi Jawa Timur menduduki peringkat keenam dari segi jumlah produksi ubi kayu pada tahun pertama. Setiap tahun produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Timur mengalami kemajuan. Hal ini berdasarkan data statistik Badan Pusat Statistik tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa jumlah produksi ubi kayu di Jawa Timur pada tahun 2017 adalah sebesar 4.246.028 ton, meningkat cukup besar dibandingkan produksi tahun 2016 sebesar 3.601.074 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Perkembangan akan produksi ubi kayu berpengaruh pada tingkat konsumsi masyarakat dalam mengkonsumsi ubi kayu di Kota Batu. Menurut hasil data Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat terhadap ubi kayu cukup besar bila dibandingkan dengan konsumsi tanaman pangan lainnya seperti jagung dan ubi jalar. Tingkat konsumsi ubi kayu di Kota Batu adalah sebesar 7,7 kg/kap/th/ lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi ubi jalar dan jagung yang masing-masing sebesar 1,5 kg/kap/th dan 0,3 kg/kap/thn. Akan tetapi tingginya tingkat konsumsi ubi kayu yang juga diiringi dengan meningkatnya produktivitas tanaman ubi kayu di Kota Batu, ternyata mengalami kelemahan harga ubi kayu yang paling rendah diantara tanaman pangan lainnya sehingga petani mengalami kerugian.

Adapun harga ubi kayu di Kota Batu adalah sebesar 750 Rp/kg lebih rendah atau murah bila dibandingkan dengan harga ubi jalar dan jagung yang masing-masing sebesar 5000 Rp/kg dan 3800 Rp/kg (Pusdatin Kementerian Pertanian 2018). Petani menderita akibat harga singkong yang rendah, sehingga sangat penting untuk mengubah singkong menjadi bahan baku bagi perusahaan yang dapat menangani produksi sambil menawarkan harga yang lebih menjanjikan untuk mengurangi kerugian petani. Menurunnya harga ubi kayu

berpotensi terhadap tingkat konsumen yang tinggi dan hal ini memberi peluang akan munculnya industri pengolahan ubi kayu yang merupakan salah satu solusi *on farm* pertanian untuk membantu petani terhadap harga ubi kayu yang rendah.

Sektor manufaktur yang meliputi usaha besar dan kecil serta usaha mikro, kecil, dan menengah tidak banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi Jawa Timur, tetapi berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan keadilan. distribusi pendapatan di sana. Produksi keripik singkong merupakan sektor pengolahan yang memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya alam seperti singkong. Bidang ini menawarkan cara alternatif untuk mendongkrak nilai tambah singkong karena dapat membuat keripik singkong yang disukai banyak orang dengan cara industri yang sangat sederhana.

Perusahaan home industri makanan yang saat ini berkembang menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Kota Batu. Menurut data Dinas Perindustrian Kota Batu tahun 2018, tercatat 24 unit agroindustri kerupuk pada industri makanan skala rumah tangga di Kota Batu, antara lain 7 unit industri kerupuk apel, 4 unit industri kerupuk ubi jalar, dan 2 unit industri kerupuk pisang. di wilayah Kabupaten Batu. Sementara itu terdapat 11 unit industri kerupuk ubi kayu di wilayah Kecamatan yang berbeda diantaranya 7 di wilayah Kecamatan Junrejo dan 4 di Kecamatan Bumiaji (Dinas Perindustrian Kota Batu, 2018). Sektor kerupuk singkong lebih baik dari usaha kerupuk lainnya di Kota Batu, dan banyak orang mulai mempertimbangkannya sebagai perusahaan alternatif untuk meningkatkan pendapatan. CV.Heru mengelola salah satu perusahaan pengolahan singkong sebagai bahan baku pembuatan kerupuk singkong di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. CV. Heru dibentuk pada tahun 2002 dengan 3 (tiga) orang karyawan dan saat ini memiliki 10 (sepuluh) orang karyawan. CV. Barang dagangan Heru hanyalah keripik singkong.

Sejalan dengan pertumbuhan perusahaannya, CV. Heru memproduksi hampir setiap hari. Pembuatan produk dengan branding atau labeling pada kemasan untuk menarik perhatian konsumen merupakan bagian dari CV. Nilai tambah Heru meningkat. Heru sendiri membantu pemasaran hasil produksi berupa kerupuk singkong. CV. Heru sejauh ini sudah bisa membuat barang kemasan. usaha CV. Pengembangan produk di bawah arahan Heru berupaya mendongkrak nilai tambah. Karena penambahan aspek pengolahan produk lebih disukai, frasa "nilai tambah" itu sendiri benar-benar mengambil peran dari frasa "nilai tambah produk". Di mana istri Pak Heru mengawasi, CV. Heru mempekerjakan staf perempuan dengan memanfaatkan teknologi dasar. Kegiatan industri yang mengubah bahan baku menjadi barang baru dengan nilai ekonomi lebih tinggi setelah diolah akan dapat memberikan nilai tambah karena biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan harga baru yang lebih tinggi dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami pengolahan. Hal ini

memotivasi peneliti untuk mempelajari lebih dalam tentang besarnya pendapatan dan nilai tambah dari penggunaan singkong sebagai bahan utama pembuatan kerupuk singkong yang dibuat oleh CV. Heru di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, dan Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini berdasarkan uraian sebelumnya:

1. Berapa besarnya pendapatan yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk singkong pada CV. Heru di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?
2. Berapa besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk singkong pada CV. Heru di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari pengolahan singkong menjadi kerupuk singkong pada CV. Heru di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan singkong menjadi kerupuk singkong pada CV. Heru di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut kelebihan dari penelitian ini:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku perkuliahan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam hal perumusan kebijakan, khususnya bagi pertumbuhan usaha pengolahan singkong di Kota Batu.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan tentang perusahaan pengolahan singkong bagi pemilik perusahaan.
4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut dan referensi bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya atau penelitian yang sebanding, serta sebagai sumber informasi bagi siapa saja yang tertarik untuk memulai usaha pengolahan singkong.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dimulai dari permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Produksi kerupuk dari singkong di CV. Heru di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Produksi kerupuk singkong di CV. Heru di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu menambah nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismasnyah, Said. (2015). *Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Pengolahan Kopi'' Nangkal Kupu'' Di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
- Aristanto. (2010). *Pemberdayaan Usaha Kecil*. Science Journal, Vol. 2 (25): 98-105.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2014-2018*, Jakarta. <http://www.bps.go.id/> (Diakses pada 5 Juli 2021).
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2018). *Seri Laju Perekonomian Kota Batu*, Kota Batu. <http://www.bps.go.id/> (Diakses pada 5 Juli 2021).
- Djaafar., & Siti. (2013). *Ubi Kayu Dan Pengolahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Djuwari. (2014). *Aspek-Aspek Ekonomi Usaha Tani*. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Elvia, Rina. (2016). *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Pada Home Industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Agrotekbis, Vol. 1 (2): 33-51.
- Imran, S., Murtisari, A., & Murni, N.K. (2014). *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal Perspektif Pembiayaan & Pembangunan Daerah., Vol 1 (4): 207-212.
- Koeswara, S. (2010). *Teknologi Pengolahan Singkong (Teori dan Praktek)*. Departemen Ilmu Dan Teknologi Pangan Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kuncoro, Mudrajat. (2015). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga. Jakarta.
- Lipsey, G. R., Peter, O. S., & Douglas, D. P. (2010). *Pengantar Mikroekonomi 1 Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Makki, M. F. (2011). *Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan*. Jurnal Agro Ekonomika, Vol. 7 (1): 63-74.

- Marimin & Maghfiroh, N. (2012). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Marimin & Slamet, A.S. (2012). *Analisis Pengambilan Keputusan Manajemen Rantai Pasok Bisnis Komoditi dan Produk Pertanian*. *Journal Agro Ekonomi*, Vol. 19 (2) :169-188.
- Maryani. (2016). *Tinjauan Industri Keripik Ubi Kayu Dengan Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sako Kota Palembang*. *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 2 (1): 167-173.
- Masyhuri. (2014). *Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian Dan Pengembangan Produk Yang Intensif Dan Berkesinambungan*. *Journal Agro Ekonomi*, Vol. 7 (1): 102-116.
- Miftah, H (2012). *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Penyusun Model Pola Klaster*. *Jurnal Pertanian*, Vol. 3 (1): 65-79.
- Nabilah, Sharfina. (2015). *Analisis Finansial Usahatani Kedelai dan Nilai Tambah Tahu di Kabupaten Lombok Tengah*. *SEPA*. Vol. 12 (1) : 11- 18.
- Nurlaila, S. (2019). *Analisis Marjin Pemasaran Ubi Kayu di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 1 (1): 67-73.
- Nurmedika. (2013). *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara Dikota Palu*. *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 1 (3): 267-273.
- Purwono. (2013). *Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Rahayu, S.E. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Perdana Publishing. ISBN 978-602-6970-19-0. Medan.
- Riastuti, I. (2018). *Analisis Pemasaran Emping Melinjo di Kabupaten Sragen*. *Jurnal Pertanian*, Vol. 1 (1): 25-39.
- Rizki, R.P. (2011). *Analisis Pendapatan Usaha tani, Pemasaran dan Nilai Tambah Ubi Kayu di Desa Cikeas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor*. *Jurnal Agrotekbis*, Vol. 1 (1): 276-293.
- Rukmana. (2012). *Ubi Kayu dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. (2013). *Agro industry dalam perspektif social ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sudiyono (2012). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: UMM Press.
- Suratiah, Ken. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. (2014). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Witjaksono, Armanto. (2016). *Akutansi Biaya*. Candi Gebang Permai Blok R/6. Yogyakarta.
- Zulkifli. (2012). *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Agrotekbis, Vol. 1 (2): 101-129.